

BERDAKWAH DENGAN PUISI (KAJIAN INTERTEKSTUAL PUISI-PUISI RELIGIUS TAUFIQ ISMAIL)

Oleh: Habiburrahman El Shirazy

(Ketua Komisi Seni dan Budaya Majelis Ulama Indonesia Pusat)

Abstrak

Berdakwah dengan puisi atau syair sudah ada sejak awal dakwah Islam. Di Indonesia, para da'i sejak awal mula Islam masuk juga menggunakan sastra sebagai salah satu sarana dakwah. Di era modern, puisi bisa dijadikan sarana dakwah yang efektif. Taufiq Ismail telah membuktikan dengan puisi-puisinya yang kental dengan nilai dakwah. Puisi-puisinya itu bahkan dijadikan lirik lagu yang sangat digemari masyarakat luas. Sayangnya belum ada yang mengkaji secara serius amanat puisi Taufiq Ismail yang dalam sebagai pembawa pesan Al Qur'an dan Hadits yang efektif, sekaligus kreatif. Tulisan ini menganalisis tiga puisi religius Taufiq Ismail, yaitu ; "Ada Anak Bertanya Pada Bapanya", "Jangan Ditunda-tunda", "Ketika Tangan dan Kaki Berkata" dengan menggunakan prinsip intertekstual. Prinsip intertekstual berpegang pada fenomena adanya teks yang tersimpan dalam sebuah teks. Teori intertekstual dikenalkan secara luas pertama kali oleh Julia Kristeva bertolak dari prinsip dialogik Mikhail Bakhtin dan sistem tanda Ferdinand de Saussure, yang kemudian diperkaya oleh beberapa sarjana semisal Roland Barthes, dan Michael Riffaterre. Analisis terhadap tiga puisi itu secara intertekstual menemukan adanya teks-teks Al Qura'an dan Hadits yang menjadi hipogram, atau tipa induk teks-teks puisi religi Taufiq Ismail. Dengan ditemukannya hipogram itu, makna puisi itu lebih tampak kaya dan dalam. Kajian ini sekaligus menegaskan urgensi dakwah secara kreatif lewat berbagai bidang, termasuk seni sastra.

Kata Kunci : *Dakwah kreatif, Puisi, Intertekstual, Hipogram, Transformasi.*

A. Pendahuluan : Sastra, Dakwah dan Taufiq Ismail

Di dalam kitab *Wahyu al-Qalam*, Musthafa Shadiq al-Rafi'i, sastrawan pengibar panji sastra Islam ternama di Mesir, menulis perbedaan ilmuwan dan sastrawan. Ilmuwan menurut al-Rafi'i menyampaikan pemikiran. Sedangkan sastrawan adalah menyampaikan pemikiran disertai dengan keindahan gaya seninya (al-Rafi'i: 2000: 191). Jadi sastrawan unggul satu langkah dari ilmuwan murni. Lebih dahsyat lagi jika seorang ilmuwan adalah sekaligus sastrawan atau seorang sastrawan sekaligus ilmuwan.

Ilmuwan (*ulama*) yang sastrawan dan sastrawan yang ilmuwan adalah tradisi klasik Islam. Nabi Muhammad SAW. memiliki banyak penyair, yang juga ulama dan *da'i* pembela Islam. Abu Bakar Ash Shiddiq r.a., seorang sahabat paling utama adalah juga seorang sastrawan. Meskipun selama ini tidak dikenal sebagai sastrawan ataupun penyair, namun puisi-puisi Abu Bakar bertebaran di banyak kitab Arab klasik. Belakangan ini, Raji al-Asmar mentabqiq manuskrip *Divan Abu Bakar* atau *Antologi Puisi-puisi Abu Bakar*, yang dikeluarkan dari manuskrip al-Maktabah al-Thahiriyah, Damakus.

Aisyah r.a., puteri Abu Bakar ra. yang tiada lain adalah istri Nabi Muhammad SAW. ternyata juga banyak memiliki syair atau puisi dan kalimat-kalimatnya sangat bernilai sastra. Ali bin Abi Thalib ra., menantu Nabi Muhammad SAW., sangat terkenal karena puisi-puisi dan nasehat-nasehatnya yang selain dalam maknanya juga tinggi nilai sastranya. Kalimat-kalimat sastrawi Ali bin Abi Thalib ra. antaranya bisa dilihat dalam kitab *Nahj al-Balaghah*.

Imam al-Syafi'i, Imam Ibn al-Mubarak, Imam Ibn Hajar al-'Asqalani, dan para imam lainnya dari kalangan salaf adalah ulama atau yang juga sastrawan. Selain menyampaikan ajaran Islam dengan tulisan ilmiah, mereka juga menyampaikan dakwah Islam dengan media karya sastra, berupa syair-syair yang indah.

Menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa sastra yang indah kemudian menjadi semacam *sunnah* atau tradisi di kalangan para ulama. Di Indonesia, para pendakwah Islam dari sejak Islam masuk pertama kali sampai sekarang tidak bisa dilepaskan dari tradisi itu. Sudah tidak terhitung jumlah syair, atau *syiiran* yang tercipta untuk menyampaikan ajaran Islam. Sejak zaman para wali sampai sekarang, ribuan syair terus bergema.

Di antara ulama dan *da'i* yang dikenal menggunakan media sastra dalam menyampaikan dakwah adalah Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Syeikh Hamzah Al Fansuri, Syeikh Samsuddin Al Sumatrani, Syeikh Muhammad Arsyad Al Banjari, Syaikh Abdus Shamad Al Palimbani, Syaikh Mahfudz

At Tarmasi, Kyai R. Asnawi Kudus, Kyai Bisri Musthafa Rembang, Kyai Muslih Mranggen, Kyai Abdullah Umar Semarang dan lain sebagainya.

Berdakwah dengan media sastra bukanlah hal yang aneh, sebab sastra Islam sesungguhnya secara *de facto* sudah hadir bersamaan dengan turunnya Al-Qur'an. Kehadiran Al-Qur'an menjadi inspirasi utama yang mempengaruhi budaya umat manusia, termasuk dalam hal bersastra. Al-Qur'an telah memberikan celupan baru, yaitu celupan tauhid. Dari Al-Qur'an muncul Hadits Nabi Muhammad SAW. Fungsi Hadits Nabi SAW. diantaranya adalah sebagai penjelas makna Al-Qur'an, dan contoh nyata atas pengamalan Al-Qur'an (al-Khathib, 1991 : 29).

Saat itu, pada zaman generasi awal Islam, tidak dibincangkan istilah sastra Islam, sebab sastra telah menyatu begitu saja secara alamiah dalam diri umat Islam. Sebagaimana saat itu, juga tidak dibincangkan tentang ilmu tajwid, karena ilmu tajwid telah menyatu saat mereka membaca Al-Qur'an. Saat itu tidak dibincangkan syarat dan kaedah sebuah puisi bisa disebut Islam atau Islami, sebab para penyairnya sudah secara otomatis tahu dan mempraktikkan Islam dalam kehidupan mereka, termasuk bersastra. Kalau sesekali ada sastrawan menyampaikan syair tidak selaras dengan Islam, maka secara otomatis akan muncul kritik dan pelurusan dari para sastrawan lain atau ulama lain zaman itu. Nyawa Islam dan nyawa sastra menyatu padu saat itu.

Dan sekarang, masyarakat Islam merindukan roh Islam yang menyatu dengan roh seni yang indah, termasuk seni sastra. Menyatu dalam makna yang sebenarnya, dalam kehidupan nyata. Persis, seperti yang disampaikan Muhammad Quthb dalam bukunya "*Manhaj al-Fann al-Islamiy*":

"Dan masalah (kita), sangat memerlukan adanya orang-orang Muslim yang seniman. Orang-orang Muslim yang hidup dengan Islam dengan inderanya secara nyata. Yang menyikapi hidup dengan rasa Islami, dari sudut pandang yang Islami. Yang pada waktu yang sama, mereka juga seniman. Mereka mengekspresikan reliti hidup yang mereka rasakan dengan sentuhan keindahan, yang memenuhi segala standard keindahan estetika. Dua unsur : keislaman dan keindahan, menyatu dalam satu waktu." (Quthb, 2006 : 181)

Hal itu tentulah harapan yang tidak mudah terpenuhi. Sebab tidak sedikit sastrawan muslim sendiri yang skeptis dengan adanya sastra Islami. A.A. Navis, bahkan pernah berceramah di Masjid Azhar, IKIP Padang pada tanggal 28 Mei 1986 dengan judul: *Sastra Islam : Suatu Utopia?* Dalam ceramah itu A.A. Navis cenderung kurang setuju adanya sastra Islami. Kalau pun masyarakat Islam memang memerlukan sastra Islami sebagaimana

yang dicita-citakan Shahnnon Ahmad, maka A.A. Navis mensyaratkan adanya perubahan sikap para ulama dari konservator menjadi inspirator atau motivator yang moderat. (Navis, 1999 : 339). Padahal sejarah mencatat, sastra Islami tidak bisa dilepaskan dari dakwah Islam. Dan tidak kurang motivasi dari para Sahabat Nabi SAW., juga para ulama agar umat Islam menguasai bahasa yang indah, bahasa sastra.

Jika ada yang mendefinisikan sastra Islami ialah “sastra sebagai ibadah,” (Navis, 1999: 338) , atau sastra Islami adalah “sastra sebagai dakwah” maka karya-karya Taufiq Ismail, salah satu legenda sastrawan Indonesia, bisa dimasukkan dalam jenis sastra Islami tersebut. Taufiq Ismail yang digolongkan oleh HB. Jassin sebagai salah satu Pelopor Angkatan '66 bisa dimasukkan dalam kelompok sedikit masyarakat Muslim yang memenuhi harapan Muhammad Quthb : seorang muslim yang menghayati Islam dengan segala inderanya, dan memiliki kemampuan mengekspresikan penghayatannya dengan keindahan estetik.

Eksistensi Taufiq Ismail sebagai sastrawan Indonesia, bahkan dunia, tidak diragukan lagi. Dalam sampul buku *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit 1 : Himpunan Puisi 1953-2008*, Prof. Dr. A. Teeuw, kritikus sastra ternama dari Belanda, memuji,

“Suara Taufiq Ismail sangat nyaring di tengah-tengah paduan suara polifonis persajakan Indonesia dewasa ini.”

Di sampul yang sama, Sapardi Djoko Damono memuji,

“Taufiq Ismail adalah orang yang tidak sabar menghadapi berbagai masalah – dengan kata lain, dengan muda orang terlibat secara emosional dalam menghadapi masalah. Namun dalam puisi ia ternyata mampu meredam kelemahan puisi berkata penguasaan bahasanya yang unggul. Nilai itulah yang menempatkannya sebagai salah seorang penyair terkemuka kita.”

Pujian lainnya dari para tokoh dalam bidang kesusastraan Indonesia sangat banyak jumlahnya. Taufiq Ismail juga mendapat berbagai penghargaan dalam bidang sastra, seni dan budaya, dari dalam dan luar negeri, yaitu : Anugerah Seni dari Pemerintah RI (1970), Cultural Visit Award Pemerintah Australia (1977), South East Asia Write Award dari Kerajaan Thailand (1994), Penulisan Karya Sastra dari Pusat Bahasa Depdikbud RI (1994), Sastrawan Nusantara dari Negeri Johor, Malaysia (1999), Penghargaan dari Presiden Megawati Soekarnoputri untuk dedikasi dan aktivitas antinarkoba (2003), Pedati Award dari Pemerintah Kota Bukittinggi, Sumatera Barat (2007), Habibie Award untuk prestasi sastra dari The Habibie Centre (2007) serta Penghargaan dan Apresiasi dari

Kementerian Pendidikan Tinggi Mesir, dengan menerbitkan kumpulan puisinya dalam bahasa Arab (2013) .

Suminto A. Sayuti, Guru Besar Sastra Universitas Negeri Yogyakarta memberikan penilaian bahwa Taufiq Ismail adalah sastrawan penyeru tauhid, atau dalam bahasa jelasnya adalah sastrawan yang juga pendakwah. Hal itu seperti disampaikan:

“Bagi Taufiq, standar pokok dalam estetika kesenian, juga dalam kesusastraan adalah “mengingatnkan para pembacanya kepada Sang Pencipta”. Dengan demikian, dalam ekspresinya karya tersebut mampu membuat seseorang untuk ingat tiada putus-putusnya kepada Allah SWT, bahwa Dia itu Satu, Tidak berbilang. Esa sebenar-benar Esa. Dia ada, sebelum kata ada itu ada, dan akan tetap ada sesudah kata ada itu tiada.” (Sayuti : 2005: 25)

Para kritikus sering membincangkan bahwa Taufiq Ismail banyak menyorot masalah sosial, politik, dan sejarah dalam sajak-sajaknya. Sebenarnya, masalah-masalah keislaman atau ajaran Islam pun tidak luput dari jalinan indah puisinya. Taufiq mampu mendekatkan puisi-puisi religiusnya ke relung hati masyarakat dengan kemasan bahasanya yang lugas tetapi indah dan enak untuk dinyanyikan. Ratusan puisi Taufiq pun dinyanyikan oleh pemusik terkemuka Indonesia seperti Bimbo bersaudara, Crisye, Pongky Manulang, Hadad Alwi, dan Debby Nasution. Yang paling banyak dinyanyikan oleh Bimbo bersaudara.

Karena itu, mungkin di antara para penyair Indonesia, Taufiq Ismailah penyair yang bait-bait puisinya paling akrab dengan masyarakat Indonesia. Misalnya puisi-puisi berjudul “Ada Anak Bertanya Pada Bapanya”, “Jangan ditunda-tunda” “Rindu Rasul”, “Ketika Tangan dan Kaki Berkata”, “Sajadah Panjang” , “ “Aisyah Adinda Kita”, “Gerbang Keampunan”, dan lain sebagainya.

Puisi-puisi itu tersaji dengan citraan yang kental ajaran Al-Qur’an dan Hadits. Dan masyarakat luas sangat menikmatinya, karena sajiannya yang cantik dan artistik, serta dinyanyikan oleh Bimbo bersaudara dengan elegan. Sajak-sajak itu tampak bersahaja, tetapi hidup dan menggetarkan. Masyarakat luas tidak terasa telah menikmati hidangan dari saripati ajaran Al Qur’an dan Hadits melalui puisi-puisi Taufiq Ismail yang mereka dendangkan dalam lagu. Dengan demikian Taufiq Ismail telah berdakwah dengan cara yang sangat kreatif. Maka harapan Muhammad Quthb akan hadirnya seorang muslim yang juga seniman yang memiliki dua unsur ; keislaman dan keindahan menyatu dalam satu waktu, boleh dikatakan terpenuhi dalam diri Taufiq Ismail.

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya (Teeuw, 1983: 65). Maka puisi-puisi religius Taufiq Ismail tidak lahir begitu saja. Pastilah ada pengaruh dari teks-teks lain sebelumnya sebagai tipa induk atau hipogramnya. Dan bagi seorang Muslim, teks-teks yang sangat dekat dengannya adalah Al-Qur'an dan Hadits. Karena Al-Qur'an dan Hadits adalah pedoman hidupnya yang paling utama. Oleh sebab itu sangat menarik untuk mengkaji kewujudan teks-teks Al-Qur'an dan Hadith dalam puisi-puisi Taufiq Ismail dalam kerangka fenomena intertekstual, dengan tujuan untuk mengungkap makna yang lebih dalam dan luas puisi-puisi tersebut, khususnya puisi-puisi religius Taufiq Ismail yang telah dilagukan dan dinyanyikan. Dalam artikel ini tiga puisi menjadi sorotan kajian yaitu: "Ada Anak Bertanya Pada Bapanya", "Jangan ditunda-tunda", "Ketika Tangan dan Kaki Berkata."

B. Teori Intertekstual dan Prinsip-prinsipnya

Secara luas interteks diartikan (Ratna, 2012: 172) sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Lebih dari itu, teks itu sendiri secara etimologi (*textus*, bahasa Latin) berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Produksi makna terjadi dalam interteks, yaitu melalui proses oposisi, permutasi dan, transformasi.

Kajian intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapan pun karya ditulis, ia tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya. Unsur budaya termasuk semua konvensi dan tradisi di masyarakat, dalam wujudnya yang khusus berupa teks-teks kesastraan yang ditulis sebelumnya (Nurgiyantoro, 1988: 50).

Teori intertekstual memandang bahwa sebuah teks yang ditulis meniscayakan mendasarkan diri pada teks-teks lain yang telah ditulis orang sebelumnya. Tidak ada sebuah teks pun yang benar-benar mandiri, dalam arti penciptaannya dengan konsekuensi pembacaannya juga, dilakukan tanpa sama sekali berhubungan dengan teks lain yang dijadikan semacam contoh, teladan, kerangka atau acuan. (Teeuw, 1984: 145).

Boleh dikata, pelopor atau tokoh awal yang memperkenalkan konsep intertekstual ialah Mikhail Mikhailovich Bakhtin pada tahun 1926 (Napiah, 1994: ix). Adapun yang dianggap bertanggung jawab mempopulerkan teori ini pada khalayak dunia, tak dapat diingkari, adalah Julia Kristeva.

Secara lebih jelas, kehadiran teori ini berawal manakala Bakhtin menggunakan konsep dialogika sebagaimana diuraikan dalam bukunya

bertajuk, *The Dialogic Imagination* (1981). Menurut Bakhtin semua karya sastra itu dihasilkan berdasarkan dialog antara teks dengan teks-teks lain. Artinya, ada hubungan antara teks dengan teks lainnya itu. Meskipun saat itu Bakhtin tidak menyebut dengan istilah intertekstual tapi sesungguhnya teori intertekstual itu telah wujud dalam konsep dialogika Bakhtin.

Adapun secara isyarat, teori intertekstual sesungguhnya telah diperkenalkan oleh pakar linguistik Switzerland, Ferdinand de Saussure ketika membincangkan perbedaan sistem tanda yang terkandung dalam himpunan kuliah *Couse in General Linguistik* (1915). Persoalan dasar tanda-tanda bahasa yang diwakili oleh dua bahagian yaitu konsep dan bunyi-imej jadi perhatian Saussure. Menurut Saussure tanda bahasa bukanlah perkataan atau makna yang merujuk kepada sesuatu, sebaliknya adalah ‘gabungan dan keserasian’ antara ‘konsep’ dengan ‘bunyi-imej’ yang dinyatakan. Tidak ada tanda yang dapat memberi makna secara sendirinya. Saussure melihat adanya fenomena ‘hubungan’ dan ‘perbedaan’ dalam tanda bahasa. Setiap tanda wujud dalam suatu sistem dan menghasilkan makna apabila dilakukan proses perbandingan dengan tanda-tanda lain. Di sinilah, Saussure membuka jalan bagi terciptanya teori intertekstual.

Kembali kepada konsep dialogika Mikhail Mikhailovich Bakhtin, yang menjadi pokok utama menurut dialogika Bakhtin ialah dalam setiap karya itu berlaku dialog antara teks dalaman dan teks luaran. Unsur dalaman yang dimaksudkan itu adalah hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek yang membangun sebuah karya seperti tema, watak, perwatakan, plot, latar dan sebagainya manakala unsur luaran pula adalah hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan pengarang serta pengalamannya yang berjaya menghasilkan karya. Bakhtin berpendapat bahawa semua karya sastra itu dihasilkan berlandaskan dialog antara sebuah teks dengan teks-teks lain. Hubungan-hubungan tersebutlah yang akhirnya menimbulkan berlakunya intertekstual.

Julia Kristeva merupakan tokoh yang bertanggungjawab dalam mempopularkan teori dialogika Bakhtin ini di Perancis. Menurut Graham Allen (2011: 14) istilah intertekstual pertama kali masuk dalam bahasa Perancis dalam karya awal Julia Kristeva pada pertengahan sampai akhir tahun 1960. Dalam esainya seperti *The Bounded Texts* dan *Word, Dialogue, and Novel* Kristeva memperkenalkan karya dari pakar teori sastra Rusia M.M. Bakhtin kedalam bahasa Perancis. Karya Bakhtin, saat ini, mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam bidang teori dan kritik sastra, dalam teori linguistic, politik dan sosial, filsafat dan lainnya. Kristeva tidak

hanya memperkenalkan istilah intertekstual, tetapi ia juga memperkenalkan sosok yang sejak saat itu dikenal – menurut Graham Allen- sebagai pakar teori sastra paling berpengaruh pada abad ke-20.

Julia Kristeva mengembangkan teori dialogika Bakhtin melalui bukunya *Semiotika* (1968). Buku itu kemudiannya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan tajuk, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (1980). Dalam disertasi kedoktorannya, teori intertekstual yang berpijak dari konsep dialogika telah diaplikasikan oleh Kristeva dalam *La révolution du langage Poétique* (1974). Julia Kristeva (1980:66) tidak lagi menggunakan istilah dialogika sebaliknya menggunakan istilah “intertextuality” yang bermaksud sesebuah teks terdapat beberapa teks (*any text is the absorptions and transformation of another*).

Menurut Kristeva, bahwa setiap teks lahir adalah hasil daripada kutipan, modifikasi, transformasi dan resapan daripada teks-teks lain. Kristeva bersetuju dengan Bakhtin bahawa intertekstual atau dialogika itu merupakan pemaduan unsur dalaman dan luaran. Oleh yang demikian struktur menjadi asas dalam penelitian sesebuah karya dan dengan itu intertekstual mempunyai ciri-ciri strukturalisme serta semiotik.

Intertekstual menghargai pengambilan, kehadiran, dan kemasukan elemen luar baik itu disadari atau tidak oleh pengarang yang menghasilkan karya (Mana Sikana 1990: 110).

Kristeva (1980: 37) menegaskan:

“...Any text is constructed as a mosaic of quotations: any text is the absorption and transformation of another. The notion of intertextuality replaces that of intersubjectivity...”

Ini maksud bahwa sebuah teks yang lahir itu tidak bermula dari kekosongan, karena pengarang yang melahirkannya tidak mendapat ilham daripada kosong.

Pendekatan intertekstual yang dikembangkan oleh Kristeva ini telah menarik perhatian dan sambutan dan seterusnya dibicarakan serta diperkembangkan oleh para sarjana seperti Roland Barthes, Torodov, Jonathan Culler, Michael Riffaterre, Kohm, Elain, Teeuw, Mana Sikana, Umar Junus, Kasim Ahmad dan lain-lain.

Menurut Mana Sikana (1998: 200), antara penelitian yang dibuat Torodov dan Kristeva mempunyai aliran yang sama, yaitu mereka menyatakan bahawa wujud istilah ‘*vraisemblable*’ di dalam penciptaan sesebuah karya sastra. ‘*Vraisemblable*’ membawa pengertian bagaimana

dunia imaginasi dan kreativiti pengarang dihubungkan dengan dua realitas.

Jadi, Kristeva menegaskan bahawa teks itu bukan hanya “... *a mosaic of qualifications* ... tetapi juga ... *a mosaic of citations*...” (1990:146), yang menjelaskan bahawa intertekstual mempunyai kaitan dengan dasar pembacaan dengan teori intersubjektivitas.

Dunia imaginasi dan kreativiti pengarang dikaitkan dengan dunia luar ‘*vraisemblable*’, dengan itu dapat difahami bahawa sesebuah karya boleh dibaca dan dinikmati dengan menghubungkan secara positif dan negatif dengan sesebuah teks yang lain. Tegasnya teks luaran boleh membantu memberi makna serta memperkuat pengertian yang hendak disampaikan oleh pengarang.

Roland Barthes (1982: 31-32) menguraikan bahawa intertekstual sebagai kombinasi pelbagai teks dalam sesebuah teks. Kombinasi itu telah melahirkan teks baru hasil daripada kreativiti pengarangnya.

Walau bagaimanapun, dalam usaha pengarang menghasilkan teks yang baru itu, namun bahan, pesan atau temanya masih tentang hal yang sama. Ini berarti teks yang dihasilkan itu tidak dapat melepaskan diri daripada pengaruh-pengaruh teks yang lainnya. Karena itu lahirlah hubungan intertekstual antara sebuah teks dengan teks-teks yang lain seperti yang dinyatakan Kristeva.

Ketika membicarakan peranan pembaca dalam intertekstual, pendapat Barthes adalah seirama dengan Kristeva (1980). Menurutnya, hubungan intertekstual antara teks terjalin apabila pembaca memberi makna terhadap teks yang dibacanya. Makna ini berubah-ubah mengikuti tanggapan dan interpretasi pembaca. Maka lahirlah pengertian-pengertian yang baharu. Karena itu berlakulah intertekstual.

Jonathan Culler pula (Teeuw 1995: 123) memberi penjelasan bahawa setiap teks terwujud sebagai mosaik kutipan-kutipan, setiap teks merupakan peresapan dan transformasi teks-teks lain. Sebuah karya hanya bisa dibaca dalam kaitan ataupun pertentangan dengan teks-teks lain. Teks dibaca dan diberikan struktur dengan menimbulkan harapan yang memungkinkan pembaca untuk memetik ciri-ciri menonjol dan memberikannya sebuah struktur.

Menurut Culler (dalam Jabrohim 2012: 153) intertekstual mempunyai fokus ganda, yaitu: Pertama, meminta perhatian tentang pentingnya teks yang terdahulu (*prior texts*). Kedua, lebih jauh fokus kepada

arti. Maksudnya, intertekstual membimbing kita untuk mempertimbangkan teks terdahulu sebagai penyumbang kode yang memungkinkan lahirnya berbagai efek signifikasi.

Kritikus sastra Melayu, Umar Junus (1996: 130) merumuskan bahwa intertekstual membawa orang kepada suasana dan perspektif yang lain daripada pengaruh. Aliran ini senada dengan aliran Clayton (1991: 57). Junus setuju dengan rumusan Chambers (1991) yang menyatakan bahwa intertekstual membawa orang menjelajah ke mana sahaja dan memberi ruang bergerak, “*room for manoeuvre*”.

Membicarakan intertekstualitas tidak bisa meninggalkan nama Michael Riffaterre. Aplikasi konsep intertekstual secara gemilang dilakukan oleh Riffaterre dalam bukunya *Semiotic of Poetry* (Teeuw, 1984: 146 – 147). Riffaterre dengan sangat meyakinkan mendemonstrasikan prinsip intertekstualitas secara nyata dengan mengambil contoh puisi Perancis modern; banyak puisi Perancis baru bisa dipahami makna utuhnya jika dibaca dengan latar belakang teks lain, atau puisi lain.

Dalam karyanya itulah konsep Riffaterre tentang hipogram lantas dikenal luas sebagai salah satu konsep penting dalam teori intertekstul. Hipogram adalah modal utama dalam sastra yang akan melahirkan karya berikutnya (Riffaterre, lewat Endraswara, 2011 : 132). Jadi, hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya. Sedangkan karya berikutnya dinamakan karya transformasi. Hipogram dan transformasi ini akan terus berjalan selama proses sastra itu hidup. Hipogram merupakan ‘induk’ yang akan menetas karya-karya baru.

Hipogram karya sastra meliputi :

1. *Ekspansi*, iaitu perluasan atau pengembangan karya. Ekspansi tidak sekadar repetisi, tetapi termasuk perubahan gramatikal dan perubahan jenis kata.
2. *Konvensi*, iaitu pemutarbalikan hipogram atau matriknya. Seorang pengarang akan memodifikasi kalimat ke dalam karya barunya.
3. *Modifikasi*, adalah perubahan tata linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat. Dapat saja pengarang hanya mengganti tokoh, padahal tema dan jalan ceritanya sama.
4. *Ekserp*, adalah semacam intisari dari unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang. Ekserp biasanya lebih halus, dan sangat sulit dikenali, jika penyelidik belum terbiasa membandingkan karya.

Selain empat prinsip di atas, intertekstual juga mengenal prinsip-prinsip : ‘transformasi’, ‘demitefikasi’, ‘haplologi’, ‘eksistensi’, ‘defamiliarisasi’ dan ‘paralel’. (Napiah, 1994: xxiv)

Menurut Endraswara (2011: 133), kajian intertekstual akan mengungkap bahwa karya berikutnya merupakan respons pada karya-karya yang terbit sebelumnya. Karenanya masuk akal jika Cortius dalam bukunya *Introduction to the Comparative Study of Literature* menyatakan bahwa karya sastra adalah barisan teks atau himpunan teks

Kaidah dasar intertekstual (Pradopo, 2012 : 228) adalah sebuah karya hanya dapat difahami maknanya secara utuh dalam kaitannya dengan teks lain yang menjadi hipogram. Hipogram adalah karya sastra terdahulu yang dijadikan sandaran berkarya. Hipogram tersebut bisa sangat halus dan juga bisa sangat kentara. Dalam kaitan ini, sastrawan yang lahir berikut adalah reseptor dan transformator karya sebelumnya. Namun demikian, mereka tetap bisa dianggap menciptakan karya asli, karena dalam mencipta selalu diolah dengan pandangannya sendiri, dengan horison dan harapannya sendiri.

Dalam kajian ini, akan dianalisis secara seksama hubungan intertekstual antara teks-teks Al-Qur’an dan Hadits sebagai hipogram atau tipa utama dengan teks-teks tiga puisi karya Taufiq Ismail yaitu “*Ada Anak Bertanya Pada Bapanya*”, “*Jangan Ditunda-tunda*”, “*Ketika Tangan dan Kaki Berkata*”. Kajian itu akan memperjelas makna ketiga puisi itu secara lebih utuh, juga dengan sendirinya akan memperjelas bagaimana interaksi Taufiq Ismail dengan Al Qur`an dan Hadits. Ujungnya, kajian ini akan memperjelas sisi kreatifitas Taufiq Ismail dalam berdakwah dengan menggunakan puisi. Bagaimana seorang sastrawan yang sejak kecil diasuh oleh ayahnya yang adalah seorang ulama mampu menyampaikan makna Al Qur`an dan Hadits dengan bahasa yang indah dan diterima masyarakat luas.

C. Pembahasan

Taufiq Ismail adalah sedikit dari sastrawan Indonesia yang sangat produktif menulis puisi. Debutnya sebagai penyair dimulai tahun 1954 saat mempublikasikan puisi pertamanya. Sampai kini, kurang lebih 1000 puisi telah dituliskannya. Sebagian puisinya dikumpulkan dalam sejumlah antologi, ada yang hanya dibacakan di depan publik, sebagian yang lain disiarkan melalui rubrik budaya di pelbagai media. Secara berurutan, buku antologi puisinya dapat ditulis sebagai berikut: *Tirani* (1966), *Benteng* (1966), *Puisi-puisi Sepi* (1971), *Kota, Pelabuhan, Ladang, Angin dan Langit* (1971), *Buku Tamu Musium Perjuangan* (1972), *Sajak Ladang Jagung* (1974), *Kenalkan, Saya*

Hewan (sajak anak-anak, 1976), *Puisi-puisi Langit* (1990), *Tirani dan Benteng* (1993), dan *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* (1998).

Pada tahun 2008, majalah *Horison* menerbitkan *al a`mal al kamilah* atau himpunan seluruh karya Taufiq Ismail dalam 4 buku himpunan. Buku pertama memuat semua puisi Taufiq Ismail yang ditulis selama 55 tahun, buku setebal 1076 halaman itu berjudul *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit 1*. Pada salah satu babnya, terhimpun puisi-puisi Taufiq Ismail yang telah dijadikan lagu dan dinyanyikan. Hampir semua puisi yang dijadikan lagu itu adalah puisi-puisi religius Islami. Sebagian besar dinyanyikan oleh Bimbo bersaudara.

Salah satu kelebihan puisi Taufiq Ismail adalah lebih mementingkan aspek komunikasi, tanpa mengurangi keindahan estetika sastranya. Dampaknya, dengan cepat amanat puisi dan pesannya dapat diterima dan diresapi maknanya oleh pendengar atau pembacanya (Sayuti, 2005:6).

Dalam hal ini Taufiq Ismail tampak sangat memegang prinsip komunikasi dalam berkarya yang berpijak pada hadits Nabi SAW.,

خاطبوا الناس على قدر عقولهم

“Berbicaralah kepada manusia sesuai kemampuan akalnya.” (H.R. Muslim)

Tampak sekali dalam puisi-puisinya Taufiq Ismail berusaha menyapa semua pembacanya, karena gaya bahasa dan diksinya tampak berusaha dipilih yang mudah dipahami khalayak dalam berbagai tingkatan umur dan akal. Taufiq Ismail juga lebih memilih gaya penulisan naratif, bercerita, atau berkabar kepada sesama, kepada para pembaca dan pendengarnya (Sayuti, 2005: 10 – 11). Meskipun kandungan puisi yang disampaikan sesungguhnya sangat serius.

Cara menyapa pembaca dan pendengarnya itu, diakui Taufiq Ismail (2011: 7–8), ia dapatkan dari cara ayahnya dalam berdakwah. Ayahnya adalah seorang ulama besar di zamannya, yaitu K.H. A. Gaffar Ismail, seorang ulama besar dari Sumatera Barat satu angkatan dengan Buya Hamka yang dibuang kolonial Belanda ke Pekalongan. Di Pekalongan selama setengah abad K.H. A. Gaffar Ismail mendakwahkan Islam, mengajar masyarakat. Pengajian K.H. A. Gaffar Ismail yang legendaris adalah Pengajian Malam Selasa yang mengupas Tafsir Al Qur`an dan Tasawuf dengan bahasa yang populer, indah dan diksinya puitis. Pengajian itu dihadiri oleh masyarakat dari lintas ormas Islam dan madzhab.

Tak heran, jika sebagian puisi-puisi Taufiq Ismail sangat kental dengan dakwah. Berikut ini analisis tiga puisi religi Taufiq Ismail yang

sangat terkenal dan sudah dijadikan lagu, yaitu : “*Ada Anak Bertanya Pada Bapanya*”, “*Jangan Ditunda-tunda*”, “*Ketika Tangan dan Kaki Berkata*”. Tiga puisi itu akan dikaji dengan menggunakan prinsip intertekstual untuk mengeluarkan kekayaan kandungan maknanya.

1. Puisi Ada Anak Bertanya Pada Bapaknya

Puisi ini ada dalam buku himpunan puisi *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit 1* halaman 991. Teks puisi itu sebagai berikut:

Ada Anak Bertanya Pada Bapanya

Ada anak bertanya pada bapanya

“Buat apa berlapar-lapar puasa?”

Ada anak bertanya pada ibunya

“Tadarus tarawih apalah gunanya?”

Lapar mengajarmu rendah hati selalu

Tadarus artinya memahami kitab suci

Tarawih mendekatkan diri pada Ilahi

Lihatlah langit keampunan yang indah

Membuka luas dan anginpun semerbak

Nafsu angkara terbelenggu dan lemah

Bunga ibadah dalam ikhlas sedekah

Jika kita hayati dengan seksama, lalu kita terapkan teori intertekstual maka kita akan mendapati bahwa secara global teks puisi itu adalah teks transformasi dari teks-teks Al Quran dan Hadits sebagai teks hipogramnya atau tipa induknya.

Taufiq Ismail ingin menyampaikan tentang suasana dan bagaimana seharusnya seorang muslim menghayati bulan puasa, bulan suci Ramadhan. Penjelasan-penjelasan yang ada di dalam Al Quran dan Hadits menjadi inspirasi utamanya. Jadi puisi itu tidak berangkat dari sebuah kekosongan. Ada hipogram atau tipa induknya.

Seperti dijelaskan di depan, salah satu ciri Taufiq Ismail adalah memilih bahasa narasi atau cerita. Demikian juga dalam puisi ini, dia membuka dengan kalimat narasi : *Ada anak bertanya pada bapanya/ “Buat apa berlapar-lapar puasa?”/ Ada anak bertanya pada ibunya / “Tadarus tarawih apalah gunanya?”*.

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam kalimat narasi itu, penuh dengan kandungan teks Al Qur`an dan Hadits. Teks selanjutnya

berbunyi : *Lapar mengajarmu rendah hati selalu / Tadarus artinya memahami kitab suci / Tarawih mendekatkan diri pada Ilahi .*

Kalimat “*Lapar mengajarmu rendah hati selalu*” memiliki hipogram atau tipa induk hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud sebagai berikut:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الصَّيَامُ جُنَّةٌ إِذَا كَانَ أَحَدَكُمْ صَائِمًا فَلَا يَزِفُّ وَلَا يَجْهَلُ فَإِنْ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيُقِلْ إِيَّيَّ صَائِمٌ

Artinya: Sesungguhnya Nabi SAW. bersabda : “Puasa adalah tameng, apabila salah seorang diantara kalian berpuasa maka janganlah ia berkata kotor, dan melakukan perbuatan bodoh. Apabila terdapat seseorang memusubinya atau mencelanya maka hendaknya ia mengatakan: aku sedang berpuasa.”

Tampak sekali hadits Nabi yang melarang berkata kotor, melakukan perbuatan bodoh kepada orang yang sedang berpuasa, dan larangan tidak boleh marah kepada orang yang mencela, telah dikemas dengan apik oleh Taufiq Ismail dalam bait sajaknya : *lapar mengajarmu rendah hati selalu*. Bait sajak itu adalah bentuk transformasi dari teks hadits di atas. Taufiq Ismail boleh disebut telah melakukan *ekserp* atau semacam penyadapan atau penyerapan intisari dari unsur atau episode dalam hipogram atau tipa induk.

Bait berikutnya yang berbunyi *tadarus artinya memahami kitab suci*, memiliki hipogram dari teks atau *nash* ayat suci Al Qur'an yang berbunyi :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ
فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ
أُخْرٍ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا
اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Arti: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang baik dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (Q.S. 2 : 185)

‘Dari ayat itu Taufiq Ismail membuat kesimpulan bahwa bulan Ramadhan adalah bulan tadarus Al Qur`an, bulan memahami Al Qur`an. Kitab suci yang dimaksud adalah Al Qur`an. Taufiq Ismail memilih “kitab suci” dan bukan “kitab Al Qur`an” semata-mata untuk keindahan estetika puisinya tanpa kehilangan makna sebenarnya.

Lalu bait berikutnya “*Tarawih mendekatkan diri pada Ilahi*” adalah bentuk transformasi dari hipogram berupa hadits yang diriwayatkan oleh Imam Nasai :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Arti : “*Sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda: “Barangsiapa berdiri (shalat malam) pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.”*”

Shalat malam pada bulan Ramadhan itu oleh para ulama fiqh disebut shalat tarawih, dan itu bentuk nyata taqarrub atau mendekatkan diri kepada Ilahi, kepada Allah SWT.

Taufiq Ismail lalu menyempurnakan puisinya dengan kalimat: *Libatlah langit keampunan yang indah/Membuka luas dan anginpun semerbak/Nafsu angkara terbelenggu dan lemah / Bunga ibadah dalam ikhlas sedekah.*

Tampak sekali interaksi Taufiq Ismail dengan teks-teks hadits mengalir dalam bait-bait puisinya itu. Kalimat *Libatlah langit keampunan yang indah / Membuka luas dan anginpun semerbak / Nafsu angkara terbelenggu dan lemah* memiliki tipa induk yang menjadi sumber terciptanya bait-bait itu, yaitu hadits terkenal yang diriwayatkan oleh Imam Ad Darimi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَاءَ رَمَضَانَ فُتِحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَعُغِّلَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

Arti : *Dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: «Apabila datang Bulan Ramadhan, maka pintu-pintu langit dibuka, dan pintu-pintu neraka ditutup, serta setan-setan pun dibelenggu.»*

Taufiq Ismail telah melakukan proses intertekstual yang disebut prinsip modifikasi atas teks hipogramnya yaitu teks hadits di atas. Sabda Nabi dalam bahasa Arab yang artinya, “*apabila datang Bulan Ramadhan, maka pintu-pintu langit dibuka*” dimodifikasi oleh Taufiq Ismail dengan kalimat yang indah dalam bahasa Indonesia : *Libatlah langit keampunan yang indah/Membuka luas dan anginpun semerbak.* Karena memang sementara ulama

menjelaskan bahwa pintu-pintu langit dibuka maksudnya Allah membuka rahmatNya, membuka pintu-pintu ampunanNya untuk hamba-hambaNya yang saleh. Dan hal itu tentu menjadi “angin kegembiraan yang semerbak” bagi orang-orang yang beriman.

Kemudian sabda Nabi, “dan pintu-pintu neraka ditutup, serta setan-setan pun dibelenggu” dibahasakan oleh Taufiq Ismail dengan kalimat “*Nafsu angkara terbelenggu dan lemah.*”

Diujung puisinya Taufiq Ismail menutup dengan kalimat, *Bunga ibadah dalam ikhlas sedekah.* Tipa induk, atau hipogram dari kalimat itu adalah hadits riwayat Imam Muslim:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ

Arti : Dari Nabi SAW., beliau bersabda: “Setiap kebaikan itu adalah sedekah.”

Jelaslah, dengan menganalisis puisi “Ada Anak Bertanya Pada Anaknya” memakai prinsip intertekstual, makna lebih kaya dan dalam bisa dikeluarkan. Dan semakin teranglah bahwa Taufiq Ismail tidak hanya asal menulis puisi, tetapi sesungguhnya ia melakukan satu dakwah kreatif, yaitu berdakwah dengan puisi kontemporer. Puisi itu bahkan sudah dijadikan lagu dan sedemikian indah menancap dalam sanubari khalayak luas di Indonesia.

C.2. Puisi Jangan Ditunda-tunda

Puisi berikutnya berjudul *Jangan Ditunda-tunda.* Termaktub dalam buku himpunan puisi *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit 1* halaman 1038, bunyinya :

Berbuat baik janganlah ditunda-tunda

Berbuat baik janganlah ditunda-tunda
Membelanjai anak yatim, menafkahi anak yatim
Menyantuni fakir miskin, melindungi fakir miskin

Sembahyang fardhu janganlah ditunda-tunda
Sembahyang fardhu janganlah ditunda-tunda
Dari Shubuh sampai Dhuhur, dari Dhuhur sampai Ashar
Dari Ashar sampai Magrib, dari Magrib sampai Isya

Beramal shaleh janganlah ditunda-tunda
Beramal shaleh janganlah ditunda-tunda
Menuntut ilmu yang tekun, menuntut ilmu yang gigih
Mencari rezki yang halal, mencari nafkah yang halal

Beramal maruf janganlah ditunda-tunda
Beramal maruf janganlah ditunda-tunda
Menghapus kemusyrikan, menghapus kemusyrikan
Menyampaikan kebenaran, menyampaikan kebenaran

Secara global puisi di atas adalah saripati dari hadits nabi yang menjelaskan bahwa kita hidup di dunia ini sangat singkat, yang kemudian oleh Ibnu Umar ra. ditandakan agar kita tidak menunda-nunda amal kita, jika tiba waktu sore maka amal waktu sore jangan ditunda sampai pagi datang. Hadits Nabi SAW. yang diriwayatkan Imam Bukhari dan kalimat Ibnu Umar ra. itu menjadi hipogram bagi puisi “Jangan Ditunda-tunda” di atas. Lebih detilnya teks hadits itu sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Arti : Dari Abdullah bin Umar ra. dia berkata; “Rasulullah SAW. pernah memegang pundakku dan bersabda: ‘Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan orang asing atau seorang pengembara.’ Ibnu Umar juga berkata; ‘Bila kamu berada di sore hari, maka janganlah kamu menunggu datangnya waktu pagi, dan bila kamu berada di pagi hari, maka janganlah menunggu waktu sore, pergunkanlah waktu sebatmu sebelum sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu.’

Adapun penekanan Taufiq Ismail dalam puisinya agar tidak menunda-nunda shalat fardhu dalam kalimatnya : *Sembahyang fardhu janganlah ditunda-tunda/ Sembahyang fardhu janganlah ditunda-tunda/ Dari Shubuh sampai Dhuhur, dari Dhuhur sampai Asbar/ Dari Asbar sampai Magrib, dari Magrib sampai Isya*, adalah transformasi dari *nash* surat An Nisa ayat 3 yang berbunyi:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Arti : “Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

Sedangkan penegasan dalam puisi agar tidak menunda-nunda membelanjai anak yatim dan menyantuni fakir miskin, memiliki hipogram dalam surat Al Maa`un, dan juga surat Ad Dhuha :

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ . وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ .

Arti : Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sevenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardikinya. (Q.S. 93: 9 – 10)

Dan bait-bait akhir dalam puisi tersebut tentang seruan amar makruf nahi mungkar ; Beramal maruf janganlah ditunda-tunda / Beramal maruf janganlah ditunda-tunda/ Menghapus kemusyrikan, menghapus kemusyrikan/ Menyampaikan kebenaran, menyampaikan kebenaran, jelas memiliki sumber hipogram banyak sekali di dalam Al Qur`an dan hadits, diantaranya surat Ali Imran, 104 :

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Arti : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Puisi “Jangan Ditunda-tunda” ini telah dinyanyikan oleh Bimbo bersaudara dan termasuk lagu yang hits dan digemari masyarakat luas. Taufiq Ismail boleh disebut berhasil menyampaikan saripati makna beberapa ajaran Al Qur`an dan Hadits lewat puisinya ini.

C.3. Puisi Ketika Tangan dan Kaki Berkata

Puisi ketiga, atau puisi terakhir yang menjadi kajian dalam artikel ini adalah puisi berjudul “Ketika Tangan dan Kaki Berkata”. Dalam buku *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit 1* ada di halaman 1042, bunyinya:

Ketika Tangan dan Kaki Berkata

Akan datang hari mulut dikunci
Kata tak ada lagi
Akan tiba masa tak ada suara
Dari mulut kita

Berkata tangan kita
Tentang apa yang kita lakukan
Berkata kaki kita
Kemana saja ia melangkahnya
Tak tahu kita bila harinya
Tanggung jawab kita

Rabbana
Tangan kami
Kaki kami
Mulut kami
Mata hati kami
Luruskanlah
Kukuhkanlah
Di jalan cahaya sempurna

Mohon karunia
Kepada kami
HambaMu
Yang hina
1997

Bagi ummat Islam yang biasa membaca surat Yaasin, maka akan mudah menemukan hubungan puisi itu dengan surat Yaasin. Puisi itu memang ditulis oleh Taufiq Ismail setelah membaca surat Yaasin, sampai pada ayat 65 terbukalah inspirasi yang sebelumnya macet.

Dalam buku *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit 4*, halaman 96 – 100, Taufiq Ismail secara khusus menulis semacam *asbabul wurud*, proses kreatif terciptanya puisi itu yang memang ditulis untuk dijadikan lagu.

Taufiq Ismail menceritakan, bahwa pada suatu hari di tahun 1997 Chrisye meminta Taufiq Ismail membuat lirik untuk lagu yang telah ia buat tapi ia tidak pgu itu tapi tidak juga berhasil. Ketika *deadline* habis dan Taufiq hasilny. Hasil rekaman lagu itu diberikan kepada Taufiq Ismail dan selama satu bulan penuh Taufiq Ismail berusaha menuliskan lirik laq Ismail berniat menyerah dan menyerahkan kembali kaset rekaman itu, malam itu Taufiq Ismail membaca surat Yaasin , ketika sampai pada ayat ke 65 yang berbunyi :

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Taufiq Ismail tertegun. Ia membaca ulang ayat itu dan mentadabburi maknanya : *Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.*

Taufiq Ismail tergerak, ia pindahkan makna ayat itu ke dalam sebuah puisi untuk memenuhi permintaan Chrisye dan berhasil. Puisi

itu diberikan Chrisye untuk dinyanyikan. Taufiq Ismail (2008: 97) menulis :

Berikutnya hal tidak biasa terjadilah. Ketika Berlatih di kamar menyanyikannya baru dua baris, Chrisye menangis, menyanyi lagi, menangis lagi, berkali-kali.

Chrisye, di dalam memoarnya yang ditulis oleh Albertine Endah (dalam Taufiq Ismail: 2008: 98), menuturkan:

“Lirik yang dibuat Taufiq Ismail adalah satu-satunya lirik dahsyat sepanjang karir, yang menggetarkan seujur tubuh saya. Ada kekuatan misterius yang tersimpan dalam lirik itu. Lirikanya benar-benar mencekam dan menggetarkan.

....

Lirik itu begitu merasuk dan membuat saya dihadapkan pada kenyataan, betapa tak berdayanya manusia ketika hari akhir tiba. Sepanjang malam saya gelisah.

....

Dengan susah payah, akhirnya saya bisa menyanyikan lagu itu hingga selesai. Dan tidak ada take ulang! Tidak mungkin. Karena saya sudah menangis dan tidak sanggup menyanyikannya lagi. Jadi bila Anda mendengarkan lagu itu, itulah suara saya dengan getaran yang paling autentik, dan tak terulang. Jangankan menyanyikannya lagi, bisa saya mendengarkan lagu itu saja, rasanya ingin berlari!”

Pengakuan maestro musik sekaliber Chrisye itu membuktikan bahwa Taufiq Ismail berhasil melakukan transformasi makna ayat 65 dari surat Yasin itu dalam bait-bait puisinya. Tak berlebihan jika dikatakan bahwa Taufiq Ismail telah berdakwah secara kreatif dengan puisi-puisinya.

D. Kesimpulan

Salah satu bentuk dakwah kreatif di dunia ultramodern ini adalah berdakwah dengan puisi. Puisi bisa menjadi lirik lagu yang memiliki gelombang resonansi sangat luas. Taufiq Ismail dengan puisi-puisi religinya bisa dijadikan contoh terdepan di sini.

Dengan teori intertekstual Julia Kristeva terbukti bahwa puisi-puisi Taufiq Ismail syarat dengan kandungan teks Al Qur`an dan Hadits. Secara tidak langsung Taufiq Ismail berhasil membumikan sebagian makna Al

Qur`an dan Hadits dengan puisi-puisinya yang telah dijadikan lagu dan tersebar luas di masyarakat.

Bagi masyarakat modern dakwah harus dilakukan melalui pendekatan inter disiplin (antar ilmu) dengan menekankan pada aspek-aspek yang paling peka sesuai dengan kondisi dan situasi sehingga masyarakat dapat terpuaskan aspirasinya (Arifin, 1977: 136). Tatkala masyarakat menggandrungi lagu, tidaklah aib bagi da`i untuk berpikir kreatif menyampaikan isi dakwah secara bertanggung jawab dengan lagu, selama isi dan cara penyampaiannya terjaga secara syariat.

Langkanya sastrawan yang sekaligus seorang da`i seperti Taufiq Ismail semestinya menggugah para penanggung jawab utama dakwah, para aktifis dakwah dan generasi muda muslim untuk mengisi salah satu ruang dakwah yang masih kosong tersebut. Sebab salah satu kaidah dakwah adalah “masuk melalui pintu yang bermacam-macam”, sebagaimana pesan Nabi Ya`kub as. kepada anak-anaknya ketika hendak memasuki negeri Mesir,

وَقَالَ يَبْنَى لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَأَدْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ

Arti : “Dan Yakub berkata: “Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda-beda.” (QS. 12: 67)

Dengan sebuah tujuan, jika satu pintu tertutup mungkin pintu lain masih terbuka dan bisa dimasuki. Jika dengan satu cara dakwah kurang berhasil, mungkin dengan cara yang lain dakwah bisa diterima dengan baik oleh masyarakat.

Akhirnya perubahan dunia yang sangat cepat, menuntut juga kreatifitas dakwah yang sama cepatnya. Sisi-sisi dakwah kreatif, tak ayal, harus menjadi bagian yang terus diberi ruang dan dikembangkan dengan penuh tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Graham, 2011. *Intertextuality*. London and New York: Routledge.
- Al-Rafi'i, Mushthafa Shadiq 2000. *Wahyu al-Qalam*. Kairo: Maktabah Mishr.
- Arifin, H.M., 1977. *Psikologi Dakwah : Suatu Pengantar Studi*, Jakarta, Penerbit Bulan Bintang.
- Endraswara, Suwardi, 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- , 2012. *Filsafat Sastra*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Ismail, Taufiq, 2008. *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit 1: Himpunan Puisi 1953-2008*, Jakarta : Majalah Sastra Horison.
- , 2008. *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit 4* Jakarta : Majalah Sastra Horison.
- , 2011. *K.H.A. GAFFAR ISMAIL : Setengah Abad Membina Ummat di Pekalongan*, Pekalongan, YAGIS
- Jabrohim (Editor), 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Jassin, H.B., 1988. *Angkatan '66 Prosa dan Puisi*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Junus, Umar, 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Napiah, Abdul Rahman, 1994. *Tuah Jebat dalam Drama Melayu: Satu Kajian Intertekstualiti*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia
- Nurgiyantoro, Burhan, 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko, 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 2012. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Quthb, Muhammad, 2006. *Manhaj al-Fann al-Islami*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Ratna, Nyoman Kurtha, 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A., 2005. *Taufiq Ismail: Karya dan Duniannya*. Jakarta: Grasindo.
- Teeuw, A., 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- 2011, *Ensiklopaedi Hadits 9 Imam*, Jakarta: Lidwa Pustaka.